

PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR ANALISIS HIKAYAT MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT PADA KELAS X MA DAAR EL-MU'MININ KADUENGANG

Muhamad Juwayni

STKIP Mutiara Banten
jurnalstkipmb@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi dan hasil belajar siswa kelas X IPS MA Daar El Mu'minin Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang dalam menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*).

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun desain penelitian ini terdiri atas 2 (dua) siklus yang masing-masing siklusnya memiliki 4 (empat) komponen; perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dengan memanfaatkan instrumen penelitian, antara lain: lembar pengamatan (observasi), dokumentasi, dan soal tes, untuk memperoleh data hasil penelitian.

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, motivasi belajar siswa dalam menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Hal ini terbukti dari skor persentase pengamatan motivasi belajar siswa pada setiap siklusnya; pada siklus I skor rata-rata diperoleh 78.21%, dan pada siklus II skor rata-rata diperoleh 83.75%, terjadi kenaikan sebesar 5.54%.

Kedua, Hasil belajar siswa setelah dilakukan metode pembelajaran dalam dua siklus melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT, nilai rata-rata kelasnya mencapai 77.38 pada akhir siklus I, dan meningkat menjadi 80.95 pada akhir siklus II.

Ketiga, Penguasaan materi di atas KKM (75) yang ditetapkan oleh Madrasah terjadi peningkatan, pada akhir siklus I, tingkat penguasaannya mencapai 66.66% atau sejumlah 14 orang siswa dari 21 orang siswa, dan setelah dilakukan perbaikan di akhir siklus 2 mencapai 90.47% atau 19 orang siswa dari 21 orang siswa.

Keempat, guru hendaknya dapat lebih memotivasi siswa untuk mengembangkan model pembelajaran kooperatif dalam kehidupan bermasyarakat siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) perlu terus dikembangkan dan diterapkan pada pokok bahasan yang lain dan perlu adanya penelitian lebih lanjut sebagai pengembangan dari penelitian ini.

Kata Kunci : **Motivasi, Hasil Belajar, Cooverative Learning, Numbered Heads Together.**

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan perwujudan dari salah satu tujuan pembangunan nasional Indonesia, yaitu ingin mencerdaskan kehidupan bangsa. Saat ini bidang pendidikan merupakan salah satu bidang pembangunan yang dapat perhatian serius dari pemerintah. Dengan memahami tujuan pendidikan maka tercermin bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat strategis sebagai dasar pembangunan bangsa. Sejalan dengan itu apabila dihubungkan dengan ekstensi dan hakikat hidup manusia, kegiatan pendidikan diarahkan pada manusia sebagai mahluk individu, sosial, dan religius.

Sekarang ini masalah pendidikan menghadapi berbagai masalah salah satunya adalah rendahnya nilai rata-rata ujian nasional (UN) yang dicapai siswa khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, banyak opini yang muncul baik datangnya dari pejabat, pakar dan praktisi pendidikan ataupun masyarakat antara lain, kurangnya kualitas tenaga pengajar, gaji guru yang rendah, muatan kurikulum terlalu padat dan pola pembelajaran yang kurang menarik.

Kurang optimalnya pelaksanaan sistem pendidikan (yang sebenarnya sudah cukup baik) di Indonesia yang disebabkan kurangnya motivasi siswa dalam belajar. Sebenarnya kurikulum Indonesia tidak kalah dari kurikulum di negara maju tetapi pelaksanaannya yang masih jauh dari optimal. Sistem pendidikan yang sering berganti-ganti, bukanlah masalah utama, yang menjadi masalah utama adalah pelaksanaan di lapangan, kurang optimal karena model pengajaran yang digunakan tidak tepat, sehingga siswa menjadi bosan dan malas untuk belajar. Seperti yang telah kita lihat model dalam peroses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terkesan itu-itu saja. Dalam hal ini fakta, konsep, dan prinsip pembelajaran lebih banyak dicurahkan melalui ceramah, tanya jawab, atau diskusi tanpa ditindak lanjut

dengan kegiatan praktek. Kombinasi pembelajaran yang tidak bervariasi seperti yang sering diterapkan oleh guru adalah, mengajar dengan ceramah dan dikombinasikan dengan media dan siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pemantauan peneliti di Madrasah Aliyah Daar El Muminin Kaduengang, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Kondisi seperti ini menyebabkan siswa mayoritas diam (pasif), kurang aktif dalam bertanya maupun dalam menjawab pertanyaan dalam proses belajar mengajar bahkan beberapa siswa sering meninggalkan ruangan kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, dengan alasan yang bermacam-macam, di antaranya, karena tidak suka dengan cara guru mengajar, merasa bosan dengan model mengajar guru dan sebagainya. Dalam hal ini sangat diperlukan langkah-langkah penyelesaian yang tepat untuk mengatasi beberapa masalah tersebut. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah perlu diadakannya pembenahan baik bagi tenaga pengajar maupun siswa sehingga siswa dapat terlibat secara aktif. Keterlibatan secara aktif tersebut mencakup keterlibatan fisik maupun intelektual emosional. Tetapi dalam kenyataannya selama ini guru masih belum maksimal dalam melakukan pengelolaan pembelajaran dengan baik, hal ini dapat dilihat dari banyaknya guru yang mengajar hanya dengan menyampaikan materi kepada siswa saja, sehingga proses belajar mengajar hanya didominasi oleh guru dan siswa bertindak pasif dalam belajar. Kesulitan yang dialami siswa tidak lain kurangnya konsep dan guru belum sempurna dalam menerapkan pengelolaan kegiatan pembelajaran.

Akibatnya, proses belajar mengajar dirasakan oleh siswa membosankan, bahkan siswa memperlihatkan sikap kurang bersemangat, dan kurang siap dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi

hikayat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa belum mencapai KKM yang ditetapkan madrasah. Hal ini terbukti dari hasil ulangan siswa yang hanya mencapai rata-rata 60,9. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran selalu menggunakan model ceramah dan penugasan yang monoton.

Untuk itu diperlukan suatu pengelolaan pembelajaran melalui penerapan dengan model yang sesuai yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar. Guru harus bisa memilih model yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran untuk diterapkan di kelas. Seperti model pembelajaran yang akan diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya yaitu model kooperatif tipe (NHT) *Numbered Heads Together*, *Numbered Heads Together* adalah suatu model belajar di mana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Dengan demikian siswa diharapkan lebih aktif dan mempunyai motivasi dalam belajar.

Hal ini juga harus didukung dengan konsistensi peneliti dalam menerapkan model yang ia pilih dan sesuai dengan RPP yang disusun. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Analisis Hikayat Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT pada Kelas X MA Daar El-Mu’minin Kaduengang”

KAJIAN TEORITIS

2.1 Landasan Teori

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan diri individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak bisa diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu

tingkah laku tertentu (Isbandi dalam Hamzah, 2006:3).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Dalam motivasi belajar dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka pemenuhan harapan dan dorongan dalam hal ini adalah pencapaian tujuan.

2. Sifat Motivasi

Dalam menumbuhkan motivasi belajar tidak hanya timbul dari dalam diri siswa tetapi juga berasal dari luar siswa. Yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Dimiyati dan Mudjiono, 2002:90).

a. Motivasi Intrinsik

Adalah motivasi yang timbul dari dalam diri pribadi individu itu sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar individu. Contoh: seorang siswa mempelajari sebuah buku pelajaran karena ia termotivasi untuk mengetahui isi atau bahan berupa pengetahuan yang ia dapatkan.

b. Motivasi Ekstrinsik

Adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya. Ia mendapat pengaruh atau rangsangan dari luar, contoh: Ia belajar karena terdorong oleh orang lain, karena takut mendapatkan hukuman.

Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sangat penting bagi siswa dalam proses belajar, dengan timbulnya motivasi intrinsik dapat menimbulkan semangat belajar yang tinggi. Motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi intrinsik tanpa disuruh orang lain. Ia termotivasi belajar dan belajar sungguh-sungguh tanpa disuruh oleh orang lain (Monks, dalam Dimiyati, 2002:91).

a. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Menurut Djamarah (2002:125) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, antara lain :

b. Memberi angka

Angka dimaksud adalah simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar di masa mendatang.

a. Hadiah

Hadiah dapat membuat siswa termotivasi untuk memperoleh nilai yang baik. Hadiah tersebut dapat digunakan orang tua atau guru untuk memacu belajar siswa.

c. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan. Persaingan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong siswa belajar.

d. *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

e. Memberi ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Siswa akan menjadi giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan. Siswa biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi siswa agar lebih giat belajar juga merupakan sarana motivasi.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil belajarnya, akan mendorong siswa untuk giat belajar. Dengan mengetahui hasil belajar yang

meningkat, siswa termotivasi untuk belajar dengan harapan hasilnya akan terus meningkat.

g. Pujian

Pujian adalah bentuk reinforcement positif sekaligus motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan siswa dalam mengerjakan pekerjaan sekolah. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana menyenangkan, mempertinggi gairah belajar.

h. Hukuman

Hukuman merupakan reinforcement negatif, tetapi jika dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif.

j. Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar merupakan potensi yang ada dalam diri siswa. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan agar hasrat untuk belajar itu menjelma menjadi perilaku belajar.

k. Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Proses belajar akan berjalan lancar jika disertai dengan minat. Minat dapat dibangkitkan dengan membandingkan adanya kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, menggunakan berbagai macam metode mengajar.

l. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima oleh siswa merupakan alat motivasi yang cukup penting. Dengan memahami tujuan yang hendak dicapai, akan timbul gairah untuk belajar.

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator dari motivasi dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya minat untuk belajar akuntansi
2. Tekun dalam menghadapi tugas
3. Senang memecahkan soal-soal
4. Ulet dalam mengatasi kesulitan belajar

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas X Madrasah Aliyah Daar El Mu'minin Kaduengang, Kecamatan Cadasari, Kabupaten Pandeglang, penelitian difokuskan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada semester 1 (ganjil), waktu penelitian ini dilangsungkan dari mulai observasi sampai dengan mencapai hasil belajar, dan dilaksanakan sebanyak dua siklus, yang tiap-tiap siklusnya akan dilakukan empat kali pertemuan. Siklus I pertemuan ke-1 (perencanaan); tanggal 25 September 2017; pertemuan ke-2 (pelaksanaan) tanggal 28 September 2017; pertemuan ke-3 (pengamatan) tanggal 2 Oktober 2017 dan pertemuan ke-4 (refleksi) tanggal 5 Oktober 2017. Selanjutnya siklus II pertemuan ke-1 (perencanaan) tanggal 16 Oktober 2017 pertemuan ke-2 (pelaksanaan) tanggal 19 Oktober 2017, pertemuan ke-3 (pengamatan) tanggal 23 Oktober 2017 dan pertemuan ke-4 (refleksi) tanggal 26 Oktober 2017.

3.2 Metode Penelitian

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan jenis PTK (Penelitian Tindakan Kelas), yang mana pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam PTK adalah pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data : siswa.

- b. Jenis data : jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari tes hasil belajar/prestasi belajar, dan diperoleh dari lembar observasi/pengamatan.

- c. Teknik pengambilan data:
Untuk memperoleh informasi peneliti menggunakan dua teknik pengambilan data sebagai berikut:

1. Tes tertulis
2. Observasi/pengamatan;
 - a. Proses Pembelajaran, yang meliputi:
 - Cara merespon pelajaran
 - Penguasaan materi
 - Model pembelajaran yang digunakan
 - b. Pengelolaan Kelas
 - Interaksi guru dengan siswa
 - Interaksi siswa dengan siswa
 - Interaksi siswa dengan model pembelajaran
 - c. Kreativitas siswa
 - membaca naskah
 - menjawab pertanyaan
 - setting kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat (Wardhani, 2013: 11-15).

Penelitian tindakan kelas (PTK) sudah dikenal lama dalam dunia pendidikan, penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru atau dosen dikelas (sekolah/ perguruan tinggi) tempat untuk mengajar yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dikelas.

Menurut Suharsimi Arikunto (2008:20) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja

dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diringkas, bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan oleh guru atau dosen (tenaga pendidik), kolaborasi, (tim peneliti) yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang dilakukan. Sementara itu dilaksanakannya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran yang diselenggarakan oleh guru dan dosen/pengajar atau peneliti itu sendiri.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Kemmis* dan *Mc.Taggart*, yang dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklusnya terdiri dari perencanaan (*plan*) tindakan (*action*) observasi (*observasi*), refleksi (*reflection*).

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan yaitu, perencanaan (*planing*) pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Apabila penelitian sudah mengetahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama, maka guru/peneliti menentukan rancangan tindakan berikut pada siklus ke dua.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada penelitian bab ini diuraikan berbagai aktivitas peneliti sesuai dengan tahapan dan perencanaan, baik prasiklus, siklus I, sampai dengan siklus II, termasuk pengolahan hasil penelitian serta pembahasan dari seluruh kegiatan penelitian yang sudah dilaksanakan di

kelas X Madrasah Aliyah Daar El Mu'minin Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandeglang, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat dengan model kooperaif tipe NHT (*Numbered Heads Together*).

Dari hasil pengamatan dan observasi yang telah dilakukan kepada para siswa dapat dikatakan bahwa masih banyak siswa yang kurang berminat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat. Untuk itu, peneliti berupaya mengatasi permasalahan tersebut dengan cara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas X IPS MA Daar El Mu'minin Kaduengang.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Prasiklus

Prasiklus dilaksanakan pada tanggal 18 September 2017. Dari hasil pengamatan awal serta diskusi dengan guru mata pelajaran B.Indonesia di MA Daar El Mu'minin Kaduengang ditemukan bahwa tingkat kompetensi siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah, begitupun motivasi serta hasil belajar para siswa terhadap proses pembelajaran mata pelajaran tersebut yang berlangsung di dalam kelas masih terbilang rendah. Hal ini terbukti dari hasil tes pratindakan yang bertujuan untuk mengukur tingkat kompetensi menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat pada materi tersebut.

Sementara itu, pertanda rendahnya motivasi siswa terhadap materi tersebut jelas tampak dari perilaku siswa di dalam kelas yang sering mengantuk (menguap) dan minta izin ke kamar kecil. Sedangkan tingkat partisipasi siswa yang rendah dapat dilihat dari jarang siswa yang berinisiatif untuk bertanya atau menjawab

sekali pun guru memberi waktu untuk melakukan hal tersebut.

Berikut ini adalah tabel yang memperlihatkan hasil kemampuan awal siswa (prasiklus) di kelas X MA Daar El Mu'minin Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandelang.

Tabel 4.1
Rekapitulasi Nilai Pra Siklus

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	40	2	9.52
2	50	4	19.04
3	60	7	33.33
4	70	4	19.04
5	75	4	19.04
Jumlah		21	
Nilai rata-rata		60,9	
Presentase ketuntasan			19.04
Presentase ketidak tuntas			80.96

Keterangan:

- Dari 21 siswa yang mencapai nilai 40 sebanyak 2 orang dengan presentase mencapai 9.52%
- Dari 21 siswa yang mencapai nilai 50 sebanyak 4 orang dengan presentase mencapai 19.04%
- Dari 21 siswa yang mencapai nilai 60 sebanyak 7 orang dengan presentase mencapai 33.33%
- Dari 21 siswa yang mencapai nilai 70 sebanyak 4 orang dengan presentase mencapai 19.04%
- Dari 21 siswa yang mencapai nilai 75 sebanyak 4 orang dengan presentase mencapai 19.04%

Dari data di atas dapat dilihat bahwa nilai tes hasil kemampuan siswa pada prasiklus tentang menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat yang sudah dikatakan tuntas belajar baru sebanyak 4 siswa dengan presentase ketuntasan 19.04 % sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 17 orang dengan presentase

ketidaktuntasan 80.95 %. Dengan hasil seperti ini, peneliti menganggap perlu melakukan perbaikan-perbaikan pada kegiatan selanjutnya.

2. Siklus I

a. Perencanaan

Berdasarkan kondisi awal siswa sebagaimana dipaparkan pada bagian pengamatan pendahuluan serta karakteristik permasalahan yang terjadi, peneliti dibantu guru mata pelajaran B.Indonesia di MA Daar El Mu'minin Kaduengang, selanjutnya menyusun rencana kegiatan pembelajaran dan penelitian sebagai berikut.

- Menyusun desain pembelajaran: menentukan tujuan, model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*), metode, sumber belajar, dan teknik penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- Menyusun langkah-langkah pembelajaran.
- Menyusun ulang instrumen penilaian sebagaimana telah dipergunakan pada pelaksanaan tes pratindakan. Hal ini dilakukan untuk menghindari pola hapalan jawaban pada siswa.
- Mempersiapkan berbagai instrumen pemerolehan data lainnya yang mampu merekam kejadian-kejadian atau peristiwa pada saat pembelajaran berlangsung. Instrumen yang dimaksud adalah : format observasi, angket, dan kamera.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan proses pembelajaran untuk setiap siklus di kelas Kelas X IPS Semester Ganjil MA Daar El Mu'minin Kabupaten Pandeglang, dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang. Peneliti bertindak sebagai guru, dibantu oleh guru mata pelajaran B.Indonesia yang berperan sebagai pengamat yang diminta berbagai masukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi selama penelitian berjalan. Selanjutnya, proses pembelajaran dilaksanakan dengan

mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pada tahap pelaksanaan ini guru mulai menggunakan model kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) untuk meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat pada siswa. Para siswa mengikuti dengan penuh perhatian. Guru (peneliti) selanjutnya membagi kelompok, satu kelompok terdiri dari 5-6 siswa dan memberikan tugas pada tiap kelompok dengan memberikan nomor pada tiap kepala siswa dan tugas berputar mengikuti arah jarum jam. Selanjutnya, antar kelompok bertanya jawab terkait materi yang telah dijelaskan. Pada tahap ini guru (peneliti) mendorong para siswa untuk aktif bertanya maupun menjawab hal-hal terkait materi tersebut.

c. Observasi

1) Motivasi Pembelajaran Siswa

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I observasi belajar siswa pada siklus I dapat dilihat sebagai berikut:

Table 4.2

Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa SIKLUS I

No.	Butir Pengamatan	% Persentasi
1	Siswa tekun dalam mengerjakan tugas dari guru.	80 %
2	Siswa ulet dalam mengerjakan soal yang sulit.	75 %
3	Siswa menunjukkan minatnya selama proses pembelajaran.	80 %
4	Siswa lebih senang untuk mengerjakan soal secara mandiri.	70 %
5	Siswa tertarik dengan kegiatan pembelajaran yang diadakan guru.	85 %
6	Siswa dapat mempertahankan pendapatnya selama	80 %

	berdiskusi.	
7	Siswa tidak mudah untuk melepaskan hal yang diyakininya.	80 %
8	Siswa senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.	75 %
Rata-rata persentasi		78.12 %

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Seluruh Nilai}}{\text{Jumlah Seluruh Aspek}} \\ = \frac{625}{8} = 78.12 \%$$

Data pada hasil observasi di atas sudah cukup, dari kegiatan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik, siswa ulet dalam mengerjakan soal yang sulit masih kurang, pengamatan dalam siklus I selanjutnya deskripsi penilain observasi untuk siswa, berdasarkan pedoman ini ada 8 aspek yang diamati yaitu:

a. Siswa tekun dalam mengerjakan tugas dari guru

Pada aspek ini peneliti mengamati siswa cukup antusias dalam mengerjakan tugas dari guru, rata-rata diperoleh skor 80% (cukup) artinya dalam aspek ini keterlibatan siswa sudah baik, meskipun untuk mencapai skor maksimal masih sangat perlu ditingkatkan lagi.

b. Siswa ulet dalam mengerjakan soal yang sulit

Siswa tidak ulet dalam mengerjakan soal yang sulit, keterlibatan siswa rata-rata mendapatkan skor 75% (kurang). Artinya dalam aspek ini keterlibatan siswa masih sangat perlu ditingkatkan.

c. Siswa menunjukkan minatnya selama proses pembelajaran

Pada aspek ini guru memberikan pertanyaan siswa yang menjawab. Hanya sebagian dari siswa yang berani menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru kepada mereka. Dan rata-rata diperoleh skor 80% (cukup) artinya perlu ditingkatkan lagi.

d. Siswa lebih senang untuk mengerjakan soal secara mandiri

Sebagian siswa lebih senang mengerjakan soal secara mandiri. Dengan alasan tidak saling mengandalkan antar teman. Pada aspek ini rata-rata skor yang diperoleh sebesar 70% (baik) artinya sudah baik meskipun perlu ditingkatkan.

e. Siswa tertarik dengan kegiatan pembelajaran yang diadakan guru.

Siswa bertanya jawab antar kelompok, dan masing-masing di antara mereka diberikan nomor pada tiap kepala, skor rata-rata yang diperoleh 85% (baik) artinya perlu ditingkatkan lagi.

f. Siswa dapat mempertahankan pendapatnya selama berdiskusi

Siswa mengerjakan soal-soal yang diberikan guru dengan baik dan tertib. Pada aspek ini peneliti mengetahui sejauh manakah siswa paham pada materi yang telah diajarkan oleh peneliti. Rata-rata diperoleh skor 80% (baik) artinya dalam aspek ini sudah baik hanya perlu ditingkatkan lagi.

g. Siswa tidak mudah untuk melepaskan hal yang diyakininya

Pada aspek ini siswa mulai memiliki komitmen masing-masing. Hal ini dilakukan oleh para siswa dengan baik. Pada aspek ini diperoleh skor 80% (baik), artinya dalam aspek ini sudah baik hanya perlu ditingkatkan lagi.

h. Siswa senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Pada aspek ini siswa belum tertantang untuk mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Rata-rata diperoleh skor 75% (cukup) artinya dalam aspek ini keterlibatan siswa sudah baik, meskipun untuk mencapai skor maksimal masih sangat perlu ditingkatkan lagi.

Dari tabel 4.2 motivasi pembelajaran untuk siswa diperoleh nilai rata-rata terlihat dari proses menjawab soal-soal dan keaktifan siswa masih berada dalam kisaran cukup. Ini artinya proses pembelajaran masih perlu dikuatkan.

2) Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada materi menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Adapun data hasil belajar siswa pada siklus I bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Rekapitulasi Nilai Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	60	2	9.52
2	65	2	9.52
3	70	3	14.28
4	75	7	33.33
5	80	7	33.33
Jumlah		21	
Nilai rata-rata			77.38
Presentase ketuntasan		14	66.66
Presentase ketidak tuntasan		7	33.33

Keterangan:

- Dari 21 siswa yang mencapai nilai 60 sebanyak 2 orang dengan presentase mencapai 9.52 %
- Dari 21 siswa yang mencapai nilai 65 sebanyak 2 orang dengan presentase mencapai 9.52 %
- Dari 21 siswa yang mencapai nilai 70 sebanyak 3 orang dengan presentase mencapai 14.28 %
- Dari 21 siswa yang mencapai nilai 75 sebanyak 7 orang dengan presentase mencapai 33,33 %
- Dari 21 siswa yang mencapai nilai 80 sebanyak 7 orang dengan presentase mencapai 33,33%

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pada nilai tes hasil belajar siswa siklus I tentang menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat yang dapat

dikatakan tuntas belajar sebanyak 14 siswa dengan presentase 66.66 % sementara yang masih belum tuntas sebanyak 7 siswa dengan presentase 33.33 %. Ini artinya telah terjadi peningkatan hasil belajar jika dibandingkan dengan hasil pratindakan. Demikian pula nilai rata-rata pada siklus ini yaitu mencapai 77.38 % meningkat dibandingkan nilai rata-rata pada prasiklus yang hanya mencapai 60.09 %.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk motivasi atau keaktifan siswa belum mencapai indikator keberhasilan kinerja yang telah ditetapkan. Keaktifan siswa baru menunjukkan skor rata-rata sebesar 2,5% sedangkan kinerja kemampuan belajar siswa dalam materi menganalisis unsur intrinsi dan ekstrinsik hikayat sudah mencapai 66,67 %. Kendala umum yang dihadapi oleh para siswa untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran adalah keberanian mengeluarkan pendapat untuk menyampaikan hasil kerja mereka. Selain itu guru kurang memberikan dukungan atau motivasi sehingga situasi dalam proses belajar mengajar kurang kondusif. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan beberapa tindakan untuk memperbaiki kekurangan tersebut, di antaranya:

- a) Peneliti akan menyampaikan pembelajaran yang lebih menarik agar siswa bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.
- b) Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat lagi melibatkan diri dalam proses pembelajaran.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi mengenai kekurangan yang ditemukan pada siklus I, peneliti menyusun desain pembelajaran (RPP), menyiapkan materi dan model pembelajaran kooperatif tipe NHT disusun

lebih menarik. Durasi atau lamanya penjelasan guru dan porsi aktivitas siswa disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia. Kedalaman masalah yang disampaikan dan penggunaan bahasa diperkirakan sebanding dengan tingkat pemahaman serta kemampuan berbahasa siswa.

Berikutnya, peneliti menyusun ulang instrumen penilaian sebagaimana telah digunakan pada pelaksanaan tes pratindakan dan postes siklus I (instrumen penilaian terlampir). Naskah soal disusun ulang dengan tujuan untuk menghindari pola hapalan dalam menjawab soal. Selanjutnya, peneliti mempersiapkan berbagai instrumen pemerolehan data lainnya yang dapat merekam kejadian-kejadian atau peristiwa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya di tingkat perencanaan, peneliti akan berdisiplin dalam penggunaan waktu .

Peneliti atas saran guru mata pelajaran B.Indonesia akan meningkatkan upaya memotivasi para siswa. Upaya tersebut didesain di dalam RPP dengan cara: guru menyampaikan tujuan pembelajaran, bertanya jawab tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat. Siswa dan guru memberikan penguatan positif terhadap siswa yang bersedia melibatkan diri dan selalu memberi motivasi kepada yang belum bersedia.

b. Pelaksanaan

Dalam hal ini guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang dengan melakukan perbaikan-perbaikan pada siklus I, adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adapun kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan yaitu memotivasi siswa, mengulas pelajaran siklus I, menjelaskan materi tentang menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, dan

mendorong siswa untuk mengerjakan soal-soal yang telah disediakan.

c. Observasi

Pada tahap ini peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II dengan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT apakah tindakan itu sesuai dengan apa yang telah direncanakan atau ada permasalahan baru yang terjadi pada tindakan sebagai bahan refleksi. Instrument yang digunakan pada tahap ini yaitu lembar observasi siswa. Dan hasil pengolahan data observasi siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

1). Motivasi Pembelajaran Siswa

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus II observasi belajar siswa pada siklus II dapat dilihat sebagai berikut:

Table 4.2

Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa SIKLUS II

No.	Butir Pengamatan	% (Persentasi)
1	Siswa tekun dalam mengerjakan tugas dari guru.	80 %
2	Siswa ulet dalam mengerjakan soal yang sulit.	80 %
3	Siswa menunjukkan minatnya selama proses pembelajaran.	85 %
4	Siswa lebih senang untuk mengerjakan soal secara mandiri.	85 %
5	Siswa tertarik dengan kegiatan pembelajaran yang diadakan guru.	90 %
6	Siswa dapat mempertahankan pendapatnya selama berdiskusi.	85 %
7	Siswa tidak mudah untuk melepaskan hal yang diyakininya.	85 %
8	Siswa senang mencari	80 %

	dan memecahkan masalah soal-soal.	
Total		670
Rata-rata		83.75

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Seluruh Nilai}}{\text{Jumlah Seluruh Aspek}} = \frac{670}{8} = 83.75 \%$$

Deskripsi hasil observasi terhadap motivasi belajar siswa meliputi delapan aspek kegiatan yaitu (1) Siswa tekun dalam mengerjakan tugas dari guru, (2) Siswa ulet dalam mengerjakan soal yang sulit, (3) Siswa menunjukkan minatnya selama proses pembelajaran, (4) Siswa lebih senang untuk mengerjakan soal secara mandiri, (5) Siswa tertarik dengan kegiatan pembelajaran yang diadakan guru, (6) Siswa dapat mempertahankan pendapatnya selama berdiskusi, (7) Siswa tidak mudah untuk melepaskan hal yang diyakininya, dan (8) Siswa senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Hasil observasi terhadap delapan aspek tersebut secara terperinci diuraikan di bawah berikut.

a. Siswa tekun dalam mengerjakan tugas dari guru

Pada aspek ini peneliti mengamati siswa antusias dalam mengerjakan tugas dari guru, rata-rata diperoleh skor 80%. Artinya dalam aspek ini perlu ditingkatkan lagi.

b. Siswa ulet dalam mengerjakan soal yang sulit

Pada aspek ini peneliti mengamati siswa antusias dalam mengerjakan soal yang sulit. Pada siklus II skor rata-rata yang diperoleh siswa mencapai 80%. Artinya keterlibatan siswa dalam aspek ini perlu ditingkatkan lagi.

c. Siswa menunjukkan minatnya selama proses pembelajaran

Selama proses pembelajaran siswa mendengarkan dengan baik penjelasan guru dan bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dipahami. Pada aspek ini siswa sudah berani menjawab

pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru. Dan rata-rata diperoleh skor 85%. Artinya keterlibatan siswa dalam aspek ini sudah baik.

- d. Siswa lebih senang untuk mengerjakan soal secara mandiri

Siswa dalam mengerjakan tugas lebih senang mengerjakan sendiri daripada mencontoh temannya karena yakin pada kemampuannya. Pada aspek ini rata-rata diperoleh skor 85%. Artinya dalam aspek ini keterlibatan siswa sudah baik.

- e. Siswa tertarik dengan kegiatan pembelajaran yang diadakan guru

Siswa dapat bekerjasama dengan baik dalam kelompok dan ikut melakukan percobaan yang sedang berlangsung, dalam aspek ini siswa diperoleh skor rata-rata 90%. Artinya dalam aspek ini keterlibatan para siswa sudah sangat baik.

- f. Siswa dapat mempertahankan pendapatnya selama berdiskusi

Siswa dapat mempertahankan pendapat yang dikemukakannya dengan alasan yang logis disamping itu, mereka melakukannya dengan tertib. Pada aspek ini peneliti mengetahui sejauh manakah siswa paham pada materi yang telah diajarkan. Rata-rata diperoleh skor 85%. Artinya dalam aspek ini pencapaian para siswa sudah baik.

- g. Siswa tidak mudah untuk melepaskan hal yang diyakininya

Dalam menjawab soal jawaban siswa tidak sama dengan temannya maka dia tidak akan mengubah jawabannya, pada aspek ini diperoleh skor 85%, artinya dalam aspek ini pencapaian para siswa sudah baik.

- h. Siswa senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Siswa senang dengan soal yang diberikan oleh guru dan tertantang untuk mengerjakan soal yang sulit. Pada aspek ini diperoleh skor 80%, artinya dalam aspek ini perlu ditingkatkan lagi.

Dari tabel 4.2 motivasi belajar untuk siswa, diperoleh nilai rata-rata

81.87% terlihat dari proses menjawab soal-soal sudah meningkat.

2) Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi pada tabel di atas terdapat peningkatan pada belajar siswa pada materi menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat, pada akhir proses pembelajaran siswa diberikan soal tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik dengan tujuan mengetahui sejauh mana siswa mampu menangkap pelajaran yang telah disampaikan.

Adapun data hasil belajar siswa pada siklus II bisa dilihat pada tabel di bawah berikut.

Tabel 4.5
Rekapitulasi Nilai Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	65	1	4.76
2	70	1	4.76
3	75	5	23.8
4	80	6	28.57
5	85	8	30.09
Jumlah		21	
Nilai rata-rata			80.95
Presentase ketuntasan		19	90.47
Presentase ketidak tuntasan		2	9.52

Keterangan :

- Dari 21 siswa yang mencapai nilai 65 sebanyak 1 orang dengan presentase mencapai 4.76 %
- Dari 21 siswa yang mencapai nilai 70 sebanyak 1 orang dengan presentase mencapai 4.76 %
- Dari 21 siswa yang mencapai nilai 75 sebanyak 5 orang dengan presentase mencapai 23.8 %
- Dari 21 siswa yang mencapai nilai 80 sebanyak 6 orang dengan presentase mencapai 28.57 %

- e. Dari 21 siswa yang mencapai nilai 85 sebanyak 8 orang dengan presentase mencapai 30.09 %

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pada nilai tes hasil belajar siswa siklus II tentang menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat yang sudah dikatakan tuntas belajar sebanyak 19 siswa dengan presentase 90.47 % sementara yang masih belum tuntas sebanyak 2 siswa dengan presentase 9.52 %. Nilai rata-rata pada siklus ini yaitu mencapai 80.95 % meningkat dibandingkan nilai rata-rata pada I siklus yang hanya mencapai 69.52 %.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan hasil bahwa proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe NHT pada materi menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat sudah mencapai indikator keberhasilan kinerja yang telah ditetapkan, dimana berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran motivasi belajar siswa sudah mencapai 3.5% artinya sudah ada di atas baik, begitupun dengan kemampuan hasil belajar siswa yang mencapai rata-rata 80.95 % dengan presentase ketuntasan mencapai 90.47 %. Dengan demikian pemanfaatan model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat. Maka tidak perlu diadakan revisi kembali, tetapi yang perlu diperhatikan adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya pemanfaatan model kooperatif tipe NHT secara berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi dan hasil pembelajaran. Ini artinya tujuan penelitian akan dapat tercapai.

Selanjutnya, hasil dari berbagai fase: prasiklus, siklus I, dan siklus II, dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.6
Rekapitulasi Nilai Rata-rata
dan Persentase Ketuntasan Hasil
belajar

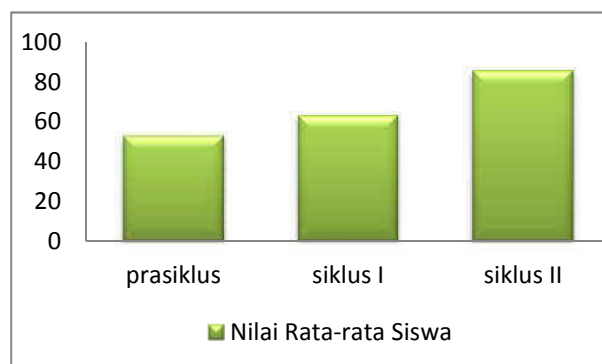
Siklus	Nilai rata-rata	Persentase Ketuntasan
Pra Siklus	60.9	58.04
Siklus I	77.38	66.66
Siklus II	80.92	90.47

Berdasarkan data hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada tabel dapat dideskripsikan sebagai berikut :

- Kegiatan pelaksanaan penelitian pada pra siklus, siswa belum berhasil dengan baik, hal ini terlihat dari hasil perolehan nilai rata-rata 60.9 % dengan presentase ketuntasan 58.04 %
- Hasil penelitian pada siklus I, materi menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat hasil belajar siswa mengalami peningkatan di bandingkan pra siklus dengan nilai rata-rata 77.38 % dengan presentase ketuntasan 66.66 %
- Hasil penelitian pada siklus II, menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan siklus I, hal ini terlihat dari nilai rata-rata 80.95 % dengan presentase ketuntasan 90.47 %

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan memanfaatkan model kooperatif tipe NHT motivasi dan hasil belajar siswa pada materi menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat yang dilaksanakan di kelas X IPS MA Daar El Mu'minin Kaduengang, Kecamatan Cadasari, Kabupaten Pandelang telah mengalami peningkatan. Berikut ini dapat kita lihat grafik peningkatan dari berbagai fase penelitian: prasiklus, siklus I, dan siklus II sebagai berikut.

Grafik 4.1
Peningkatan Hasil Belajar Siswa
dari Bergai Fase Penelitian



4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas X IPS Daar El Mu'minin Kaduengang Kecamatan Cadasari Kabupaten Pandelang pada pembelajaran bahasa Indonesia materi menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat dengan memanfaatkan model kooperatif tipe NHT pada siklus I dan siklus II dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Motivasi dan Hasil Pembelajaran Siswa pada Siklus I dan Siklus II

a. Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan meningkat dari skor rata-rata 2.5 % pada siklus I menjadi 3.5 pada siklus II peningkatan ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa hal:

- 1) Siswa menyimak dengan saksama apa yang disampaikan oleh guru di saat proses belajar mengajar berlangsung.
- 2) Siswa dapat memanfaatkan model pembelajaran dengan baik.
- 3) Model kooperatif tipe NHT memberi kesempatan dalam proses pembelajaran kepada siswa untuk bekerja tim/berkelompok.

2. Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Hasil belajar siswa ditunjukkan dari hasil test yang mereka lakukan. Pada siklus I siswa mulai memahami materi yang disampaikan oleh guru dan terbiasa menggunakan model ceramah dan model yang di pakai yaitu model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT hasil dan motivasi belajar siswa mengalami perbaikan. Nilai rata-rata siswa pada materi menganalisis hikayat pada siklus I mencapai 77.38 dengan presentase ketuntasan 66.66 % meningkat pada siklus II menjadi 80.92 dengan presentase ketuntasan yang juga meningkat menjadi 86.49. Ini artinya pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat memberikan dampak terhadap terjadinya peningkatan pada hasil belajar siswa.

5.1 Kesimpulan

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran, salah satunya yaitu model kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*), setelah melaksanakan penelitian dalam tiga tahap yaitu. prasiklus, siklus I, dan siklus II didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Motivasi belajar siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT mengalami peningkatan dari rata-rata 77.38 pada siklus I menjadi 80.92 pada siklus II hal ini karena model kooperatif tipe NHT pada hakikatnya merupakan saluran atau jembatan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran
- b. Pencapaian hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat, dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) setiap siklusnya mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, dari 66.66 % (dari 21 siswa) yang mencapai KKM di siklus I, menjadi

- 86.49 % (dari 21 siswa) yang mencapai KKM di siklus II.
- c. Jadi, penggunaan model kooperatif tipe NHT sangat berpengaruh untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam menganalisis hikayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning, mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: Grasindo.
- . 2010. *Cooverative Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Muslimin, Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Nur , Mohamad. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- Nurhadi dalam <http://massofa.wordpress.com/2008/09/12/perbedaan-pembelajaran-kooperatif-dan-pembelajaran-konvensional/2003>.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooverative Learning teori, riset dan praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudrajat, D. 2010. *Penelitian Tindakan kelas*. Pandeglang:
- Suharsimi, Arikunto, dkk. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, H.G. 1985. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- . 1990. *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa* Bandung: Angkasa.
- Wina Senjaya., dalam <http://akhmad-sudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran>.